



Fenomena Pergeseran Makna Akibat Viralitas pada Film *Budi Pekerti* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

The Phenomenon of Meaning Shift Due to Virality in *Budi Pekerti* (A Roland Barthes Semiotic Analysis)

Raisha Fatiha*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Laila Rohani, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Film, as a medium of mass communication, not only provides entertainment but also represents social phenomena, including the transformation of meaning in the era of social media virality. Viral circulation often detaches information from its original context, allowing meanings to be reconstructed through framing, selective dissemination, and public interpretation. This study examines how shifts in meaning caused by virality are represented in Wregas Bhānuteja's *Budi Pekerti* and explores the ideological implications embedded in the process. Using a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic framework, the study analyzes seven selected scenes through the levels of denotation, connotation, and myth. Data were collected from dialogues, character expressions, visual symbols, and narrative situations related to social media virality. The findings reveal that virality functions not merely as a mechanism for information dissemination but as a process of symbolic reconstruction that transforms partial representations into socially accepted "truths." At the mythological level, the film naturalizes the belief that visibility and repetition in digital media are indicators of credibility, regardless of contextual accuracy. The study's novelty lies in demonstrating how virality operates as a semiotic mechanism that produces and legitimizes new meanings, thereby shaping public perception, social judgment, and digital reality in contemporary society.

ARTICLE HISTORY

Received 19/05/2026
Revised 30/05/2026
Accepted 02/06/2026
Published 20/06/2026

KEYWORDS

Budi Pekerti Film; Meaning Transformation; Roland Barthes Semiotics; Social Media; Virality.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ raisha0603222075@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13613>

PENDAHULUAN

Industri film Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam satu dekade terakhir, baik dari sisi kualitas produksi maupun jangkauan audiens (Wati et al., 2023; Wulandari, 2020). Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berperan sebagai media representasi yang mengonstruksi dan menyebarkan berbagai makna sosial, budaya, dan politik melalui cerita, dialog, serta simbol visual (Pratiwi et al., 2023; Pamungkas et al., 2023). Para pembuat film sering menghadirkan berbagai persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat untuk membangun pemahaman tertentu terhadap suatu fenomena. Melalui proses tersebut, film menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan penonton menafsirkan realitas berdasarkan narasi dan simbol yang ditampilkan. Posisi ini menjadikan film sebagai teks budaya yang penting untuk dikaji dalam perspektif komunikasi dan media.

Viralitas merupakan salah satu fenomena yang banyak direpresentasikan dalam budaya digital kontemporer. Media sering menggambarkan viralitas sebagai proses penyebaran informasi yang berlangsung cepat dan menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat. Proses tersebut tidak hanya memperluas distribusi informasi, tetapi juga memengaruhi cara suatu peristiwa dipahami dan dimaknai oleh publik. Berbagai proses interpretasi, reproduksi, dan pemingkiaan ulang dapat mengubah makna awal sebuah pesan ketika pesan tersebut beredar di ruang digital (Malacopo & Andriansyah, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa viralitas memiliki peran penting dalam pembentukan makna sosial di era media digital.

Kajian komunikasi digital menjelaskan bahwa viralitas sering memunculkan transformasi makna terhadap suatu peristiwa atau informasi. Transformasi tersebut terjadi ketika pengguna media mengonsumsi, menafsirkan, dan menyebarkan informasi dalam konteks yang berbeda dari konteks awalnya. Perubahan makna ini berkaitan dengan konsep *post-truth*, yaitu kondisi ketika narasi yang menarik perhatian publik memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan fakta yang melatarbelakanginya (Purba & Rinaldo, 2024). Penelitian ini tidak berupaya menjelaskan perilaku nyata pengguna media sosial, melainkan menganalisis bagaimana film merepresentasikan proses perubahan makna tersebut. Fokus penelitian terletak pada cara film membangun narasi tentang viralitas dan transformasi makna melalui berbagai tanda visual maupun verbal.

Film *Budi Pekerti* yang dirilis pada November 2023 menghadirkan representasi mengenai konsekuensi sosial dari viralitas digital. Film ini mengisahkan Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling yang menghadapi berbagai tekanan setelah rekaman pertengkarnya di pasar tersebar luas di media sosial. Penyebaran video tersebut memunculkan beragam interpretasi yang berkembang menjadi stigma sosial terhadap dirinya dan keluarganya (Kurniawan, 2025; Nail, 2024). Wregas Bhanuteja tidak hanya menampilkan dampak viralitas terhadap kehidupan tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana suatu peristiwa mengalami perubahan makna ketika dipisahkan dari konteks aslinya. Narasi tersebut menjadikan *Budi Pekerti* relevan untuk mengkaji representasi transformasi makna dalam budaya digital.

Roland Barthes menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang lahir dari asosiasi budaya, ideologi, dan pengalaman sosial. Barthes juga menjelaskan bahwa mitos bekerja sebagai sistem pemaknaan yang menaturalisasi konstruksi sosial sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan (Prananda & Andriana, 2026). Kerangka semiotika Barthes memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana film merepresentasikan suatu peristiwa, membangun interpretasi tertentu, dan menghasilkan makna baru melalui berbagai tanda yang digunakan. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji representasi perubahan makna akibat viralitas dalam film *Budi Pekerti* (Purba & Rinaldo, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai *Budi Pekerti* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama. Nail (2024) meneliti fenomena *cancel culture* dan menunjukkan bahwa opini publik di media sosial mampu membentuk stigma sosial terhadap individu. Nurjunita dan Indah (2024) mengkaji representasi hoaks dan pengaruh konten viral terhadap kehidupan tokoh dalam film. Mahbubah dan As'ad (2025) menyoroti dampak negatif media sosial, seperti *cyberbullying* dan kecenderungan masyarakat digital menghakimi tanpa memahami konteks peristiwa. Sementara itu, Faidzin (2024) lebih memusatkan perhatian pada representasi pesan moral yang disampaikan melalui film. Tanga dan Namang (2024) juga menganalisis penyampaian pesan moral melalui kajian semiotika Roland Barthes pada film *Dua Garis Biru*.

Penelitian-penelitian tersebut telah membahas berbagai dampak sosial media digital, seperti *cancel culture*, hoaks, *cyberbullying*, dan pesan moral dalam film. Para peneliti sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada konsekuensi sosial yang muncul setelah suatu informasi menjadi viral. Mereka belum menjelaskan bagaimana viralitas direpresentasikan sebagai mekanisme yang mentransformasikan makna suatu peristiwa di dalam teks film. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menempatkan viralitas sebagai proses semiotik yang menghasilkan perubahan makna melalui hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya dan menjadi kontribusi utama penelitian.

Penelitian ini menganalisis representasi pergeseran makna pesan akibat viralitas dalam film *Budi Pekerti*. Penelitian memusatkan perhatian pada adegan, dialog, dan simbol visual yang menunjukkan perubahan makna suatu peristiwa setelah tersebar luas di media sosial. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap bagaimana film membangun makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Kajian ini juga menjelaskan bagaimana viralitas direpresentasikan sebagai proses yang membentuk pemahaman baru terhadap suatu peristiwa dalam semesta naratif film. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana fenomena pergeseran makna pesan akibat viralitas direpresentasikan dalam film *Budi Pekerti* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono (2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan tuturan yang berkaitan dengan individu, peristiwa, maupun perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berupaya memahami representasi pergeseran makna akibat viralitas sebagaimana dikonstruksi dalam teks film melalui interpretasi terhadap berbagai tanda verbal dan visual yang muncul dalam narasi.

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual semiotik (*semiotic textual analysis*) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana film membangun makna melalui sistem tanda yang bekerja pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis tidak diarahkan untuk menjelaskan perilaku nyata pengguna media sosial, tetapi untuk memahami bagaimana film *Budi Pekerti* merepresentasikan viralitas dan transformasi makna dalam semesta naratifnya. Oleh karena itu, fokus penelitian terletak pada teks film sebagai konstruksi budaya yang memproduksi dan merepresentasikan makna tertentu.

Objek penelitian ini adalah film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang diperoleh melalui platform *streaming* Netflix. Peneliti menggunakan tiga kriteria dalam memilih adegan, yaitu: (1) adegan yang menampilkan proses perekaman, penyebaran, atau penerimaan konten viral; (2) adegan yang menunjukkan perubahan persepsi tokoh maupun lingkungan sosial terhadap suatu peristiwa; dan (3) adegan yang memuat tanda verbal atau visual yang berkaitan langsung dengan pergeseran makna. Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, peneliti memilih tujuh adegan utama sebagai unit analisis. Ketujuh adegan tersebut tidak dipilih berdasarkan jumlah kemunculan semata, melainkan karena merepresentasikan tahapan penting dalam struktur naratif film, mulai dari kemunculan peristiwa awal, proses viralisasi, perubahan interpretasi publik, eskalasi konflik sosial, hingga terbentuknya makna baru terhadap tokoh dan peristiwa yang menjadi pusat cerita. Dengan demikian, ketujuh adegan tersebut membentuk rangkaian naratif yang utuh dan merepresentasikan titik-titik kritis (*critical turning points*) dalam proses transformasi makna yang ditampilkan film.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa observasi kualitatif melalui kegiatan menonton film *Budi Pekerti* secara berulang untuk memahami alur cerita, konteks adegan, perkembangan konflik, serta tanda-tanda yang berkaitan dengan viralitas dan pergeseran makna. Peneliti kemudian mencatat dialog, ekspresi tokoh, tindakan, simbol visual, serta konteks naratif yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah buku, artikel, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas semiotika Roland Barthes, viralitas digital, media sosial, dan representasi makna dalam film.

Peneliti melakukan analisis data menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal yang tampak dalam adegan, dialog, ekspresi, maupun simbol visual. Pada tingkat konotasi,

peneliti menafsirkan makna yang muncul melalui hubungan tanda dengan nilai sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Pada tingkat mitos, peneliti mengungkap sistem pemaknaan yang lebih luas, yaitu bagaimana film menaturalisasi cara pandang tertentu mengenai viralitas, kebenaran, dan perubahan makna dalam ruang digital. Peneliti tidak memandang ketiga tingkat tersebut sebagai tahapan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem pemaknaan yang saling berhubungan dalam menghasilkan makna film secara keseluruhan.

Peneliti menjaga validitas interpretasi melalui ketekunan pengamatan, pembacaan berulang terhadap adegan yang dianalisis, serta konsistensi penggunaan kerangka semiotika Roland Barthes dalam seluruh proses interpretasi. Peneliti juga melakukan pencocokan antara temuan tekstual dengan literatur yang relevan untuk mengurangi bias subjektif dan memperkuat argumentasi analitis. Proses tersebut memungkinkan interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa film Budi Pekerti menunjukkan proses pergeseran makna pesan yang terjadi secara bertahap sejak peristiwa direkam, disebar, dan ditafsirkan ulang oleh publik di media sosial. Pergeseran makna ini terjadi pada tingkat konotatif dan menghasilkan mitos digital, yang berdampak pada persepsi masyarakat terhadap realitas sosial, berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian menemukan tujuh adegan dalam film Budi Pekerti yang secara jelas menunjukkan bagaimana viralitas mengubah makna. Setiap adegan diidentifikasi sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang kemudian dibagi ke dalam tiga lapisan pemaknaan Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos.

Peneliti menemukan bahwa perubahan makna tidak terjadi secara instan, tetapi terjadi secara bertahap dan berlapis-lapis. Narasi pergeseran makna ini dibangun oleh setiap elemen visual, verbal, dan sinematik dalam film. Untuk memudahkan pemahaman, berikut adalah tabel yang menggambarkan penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos dari tujuh adegan, diikuti dengan penjelasan lengkap untuk setiap adegan:

No.	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Ibu Prani marah di pasar (ekspresi, suara tinggi, gestur)	Perempuan tidak dapat mengendalikan emosi di ruang publik	Konflik sosial wajar akibat pelanggaran norma antrean; tindakan defensif Ibu Prani	Ketegasan bergeser menjadi representasi karakter kasar dan tidaksabaran	Siapa pun yang marah di depan umum layak mendapat hukuman sosial
2	Orang-orang merekam dengan ponsel tanpa meleraikan	Kamera sebagai alat kontrol sosial dan pengawasan kolektif	Orang-orang menyaksikan pertengkaran sambil merekam tanpa berupaya meleraikan	Saksi peristiwa berubah peran menjadi juri digital yang sah	Merekam adalah bentuk partisipasi warga dalam 'mengungkap kebenaran'
3	Ucapan 'Ah suwi' dalam audio rekaman	Kata 'suwi' (Jawa: lama) terdengar seperti 'asu' (makian) karena kualitas audio rendah	Keluhan biasa atas antrean yang berjalan lambat dalam bahasa Jawa	Kata netral bergeser menjadi seolah-olah makian kepada orang lain	Informasi viral adalah kebenaran mutlak tanpa perlu diverifikasi
4	Ibu Prani menelusuri video viralnya di layar laptop	Laptop sebagai cermin identitas yang telah dikonstruksi ulang oleh publik	Ibu Prani membaca komentar dan unggahan ulang tentang dirinya dengan ekspresi tegang	Identitas diri telah diproduksi ulang oleh narasi viral di luar kendalinya	Popularitas narasi dan jumlah tayangan menjadi pengganti verifikasi fakta
5	Komentar negatif warganet di kolom media sosial	Label 'tidak sabaran' dan 'kejam' dilekatkan ke tokoh melalui teks komentar	Pengguna media sosial mengomentari potongan video tanpa mengetahui konteks lengkap	Penghakiman kolektif terbentuk berdasarkan fragmen informasi semata	Mayoritas selalu benar; banyaknya komentar negatif adalah bukti kesalahan seseorang
6	Tita dan Mukhlas memegang ponsel	Ponsel sebagai jembatan yang membawa tekanan	Anak-anak Ibu Prani membaca komentar negatif dan mulai	Pergeseran makna melampaui batas ruang publik dan	Keluarga dari orang yang viral negatif turut menanggung

No.	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Denotasi	Konotasi	Mitos
	dengan ekspresi cemas dan tegang	ruang digital ke ruang privat keluarga	memandang ibunya melalui lensa warganet	memasuki kohesi keluarga	beban sosial yang sama besarnya
7	Klarifikasi Ibu Prani yang tidak mendapat respons proporsional	Sunyi/minimnya interaksi pada konten klarifikasi dibanding video viral	Upaya meluruskan fakta yang dilakukan namun diabaikan oleh publik digital	Logika algoritma berpihak pada konten emosional; klarifikasi kalah dari sensasi	Klarifikasi selalu datang terlambat dan dianggap sebagai pembelaan diri yang tidak kredibel



Gambar 1. Adegan Konflik di Pasar yang Menjadi Viral Menit 00.11.58 – 00.13.05

Sumber: Film *Budi Pekerti*

Adegan tersebut memperlihatkan Bu Prani berdiri di tengah antrean pasar sambil menegur seorang pembeli yang menyerobot antreannya. Bu Prani menyampaikan protes dengan nada suara yang keras dan emosional karena menganggap tindakan tersebut melanggar norma antrean yang berlaku. Ia mengenakan masker berwarna kuning dan pakaian bernuansa biru serta kuning, sementara sejumlah orang di sekitar lokasi memperhatikan peristiwa yang sedang berlangsung. Secara denotatif, adegan ini menampilkan pertengkaran kecil di ruang publik yang muncul akibat pelanggaran norma sosial dalam antrean. Film menghadirkan peristiwa tersebut sebagai konflik sehari-hari yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Secara konotatif, adegan tersebut merepresentasikan konflik sosial yang kerap muncul ketika seseorang berupaya mempertahankan haknya di ruang publik. Kemarahan Bu Prani menunjukkan respons spontan terhadap tindakan tidak tertib yang dilakukan oleh orang lain. Namun, makna tindakan tersebut mengalami perubahan ketika seseorang merekam dan menyebarkannya melalui media sosial. Publik digital kemudian tidak lagi memaknai tindakan Bu Prani sebagai bentuk ketegasan dalam menegakkan aturan, melainkan sebagai representasi pribadi yang keras, emosional, dan tidak sabar. Penyebaran video mengubah respons yang bersifat situasional menjadi penilaian sosial yang lebih luas terhadap karakter dan kepribadiannya.



Gambar 2. Adegan Perekaman dan Proses Viralitas Menit 00.12.23 – 00.13.08

Sumber: Film *Budi Pekerti*

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa ruang publik menuntut setiap individu untuk selalu mampu mengendalikan emosinya secara sempurna. Budaya digital menaturalisasi kemarahan sebagai indikator karakter yang buruk, meskipun kemarahan merupakan respons manusiawi terhadap pelanggaran norma sosial. Film membangun mitos bahwa individu yang dianggap baik harus senantiasa tampil tenang, sabar, dan terkendali dalam berbagai situasi. Pandangan tersebut mendorong masyarakat untuk menilai ekspresi emosi secara moral tanpa mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya. Akibatnya, individu yang menunjukkan emosi secara terbuka sering menerima kritik, kecaman, dan pelabelan negatif dari masyarakat.

Adegan berikutnya memperlihatkan beberapa orang di pasar mengarahkan kamera ponsel ke arah Bu Prani yang sedang berdebat dengan salah satu pelanggan. Orang-orang di sekitar lokasi lebih memilih menyaksikan dan merekam peristiwa tersebut daripada berupaya meleraikan atau membantu menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Secara denotatif, adegan ini hanya menampilkan sekelompok masyarakat yang menggunakan ponsel untuk mendokumentasikan pertengkaran di ruang publik. Film memperlihatkan aktivitas perekaman sebagai respons utama masyarakat terhadap konflik yang terjadi di hadapan mereka. Kehadiran kamera ponsel menjadi elemen visual yang dominan dalam adegan tersebut.

Secara konotatif, adegan ini menggambarkan perubahan perilaku sosial masyarakat modern yang cenderung menjadikan konflik sebagai tontonan digital. Ponsel yang diarahkan kepada Bu Prani tidak lagi berfungsi semata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan sosial dan produksi opini publik. Masyarakat tampak lebih terdorong untuk merekam peristiwa yang dianggap menarik dibandingkan berpartisipasi dalam penyelesaian masalah. Kondisi tersebut memungkinkan video yang beredar hanya menampilkan sebagian kecil dari keseluruhan peristiwa. Akibatnya, publik dapat dengan mudah membentuk penilaian terhadap Bu Prani tanpa memahami konteks dan akar konflik yang sebenarnya.

Pada tingkat mitos, adegan ini menunjukkan berkembangnya keyakinan bahwa merekam peristiwa di ruang publik merupakan tindakan yang benar dan bahkan dianggap membantu mengungkap kebenaran. Masyarakat memandang kamera ponsel sebagai alat legitimasi sosial yang mampu menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar. Film memperlihatkan bagaimana budaya digital menumbuhkan kepercayaan bahwa video viral dapat merepresentasikan realitas secara utuh, padahal rekaman tersebut sering kali hanya menampilkan sebagian kecil dari keseluruhan peristiwa. Kepercayaan tersebut melahirkan budaya penghakiman publik yang berlangsung cepat dan minim verifikasi. Dalam kondisi ini, seseorang dapat dinilai, dihakimi, dan diberi label tertentu hanya berdasarkan cuplikan video yang tersebar di media sosial.



Gambar 3. Pergeseran Makna Pesan Kata "Ah Suwi" Menit 00.13.05
Sumber: Film *Budi Pekerti*

Adegan tersebut memperlihatkan Bu Prani yang sedang mengantre di pasar mengucapkan kalimat “Ah suwi,” sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yang berarti “lama.” Bu Prani menyampaikan ungkapan tersebut sebagai bentuk keluhan karena perdebatan yang terjadi menyebabkan proses antrean berlangsung lebih lambat dari biasanya. Secara denotatif, adegan ini hanya menampilkan ekspresi spontan seseorang yang merasa kesal terhadap situasi antrean yang memakan waktu lebih lama. Film memperlihatkan ucapan tersebut sebagai respons alami terhadap kondisi yang dianggap mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam konteks adegan, tidak terdapat indikasi bahwa ucapan tersebut ditujukan untuk menghina atau menyerang pihak tertentu.

Secara konotatif, makna ucapan tersebut mengalami perubahan setelah video peristiwa itu tersebar luas di media sosial. Banyak pengguna media sosial kemudian menafsirkan kata “Ah suwi” sebagai “asu,” yaitu kata kasar dalam bahasa Jawa yang memiliki konotasi negatif. Pergeseran makna tersebut terjadi akibat proses dekontekstualisasi bahasa yang dipengaruhi oleh kualitas audio yang kurang jelas serta keterbatasan informasi mengenai situasi yang sebenarnya terjadi. Ujaran yang semula merupakan keluhan spontan berubah menjadi makian dalam persepsi publik digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kemampuan untuk mengubah makna suatu ujaran melalui proses interpretasi yang parsial dan terlepas dari konteks aslinya.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan berkembangnya keyakinan bahwa informasi yang viral di media sosial selalu mencerminkan kebenaran yang akurat dan dapat dipercaya. Masyarakat digital sering menerima potongan rekaman suara atau video sebagai representasi utuh suatu peristiwa tanpa melakukan verifikasi terhadap konteks yang melatarbelakanginya. Viralitas membentuk persepsi publik secara cepat dan luas sehingga kesalahpahaman dapat diterima sebagai kebenaran kolektif. Film memperlihatkan bagaimana budaya digital menormalisasi praktik penghakiman instan terhadap individu berdasarkan informasi yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi media dan minimnya kebiasaan melakukan pemeriksaan fakta dapat memperkuat penyebaran makna yang keliru dalam ruang digital.



Gambar 4. Adegan Video Viral Ditelusuri di Media Sosial Menit 00.27.25 – 00.27.51
Sumber: Film *Budi Pekerti*

Adegan tersebut memperlihatkan Bu Prani duduk di depan laptop sambil membuka media sosial. Pada layar laptop terlihat video pertengkaran di pasar yang telah diunggah ulang oleh berbagai akun dan disertai *caption* serta komentar dari pengguna lain. Secara denotatif, adegan ini menampilkan aktivitas Bu Prani yang menyaksikan kembali peristiwa yang pernah dialaminya melalui media sosial serta mengamati berbagai respons publik terhadap video tersebut. Film memperlihatkan bagaimana sebuah peristiwa yang awalnya terjadi di ruang fisik berpindah ke ruang digital dan menjadi konsumsi publik. Adegan ini juga menunjukkan keterhubungan antara pengalaman personal dan penyebaran informasi dalam ekosistem media sosial.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan fungsi media sosial yang tidak hanya berperan sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi makna. Video yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda bergantung pada *caption*, komentar, serta sudut pandang pihak yang mengunggahnya. Laptop yang digunakan Bu Prani berfungsi sebagai simbol ruang digital tempat realitas dikonstruksi ulang melalui berbagai proses interpretasi dan pemingkanaan informasi. Keberadaan komentar dan opini publik menunjukkan bahwa media sosial memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Film menggambarkan bagaimana makna sebuah konflik dapat bergeser ketika publik menafsirkan peristiwa tersebut berdasarkan informasi yang terbatas dan terfragmentasi.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan berkembangnya keyakinan bahwa informasi yang telah viral secara otomatis dianggap benar dan layak dipercaya. Masyarakat digital sering menjadikan jumlah tayangan, komentar, dan tingkat penyebaran unggahan sebagai indikator validitas informasi, bahkan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Film menunjukkan bahwa narasi yang telah mengalami pemotongan konteks atau perubahan makna tetap dapat diterima sebagai kebenaran kolektif karena memperoleh perhatian publik yang luas. Kondisi tersebut menegaskan bahwa viralitas telah berfungsi sebagai bentuk legitimasi sosial baru dalam pembentukan opini publik di era digital. Melalui adegan ini, film mengkritik kecenderungan masyarakat untuk mengukur kebenaran berdasarkan popularitas informasi, bukan berdasarkan akurasi dan konteks peristiwa yang sebenarnya.



Gambar 5. Adegan Komentar Warganet dan Pembentukan Opini Publik Menit 00.19.51 – 00.19.58

Sumber: Film *Budi Pekerti*

Adegan tersebut memperlihatkan layar media sosial yang menampilkan video pertengkar di pasar beserta berbagai komentar dari pengguna lain. Sebagian besar komentar yang muncul bernada negatif dan cenderung menyalahkan Bu Prani atas peristiwa yang terjadi. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan aktivitas pengguna media sosial yang memberikan tanggapan terhadap sebuah video viral melalui kolom komentar. Film menampilkan kolom komentar sebagai ruang interaksi yang memungkinkan publik menyampaikan penilaian terhadap suatu peristiwa. Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana respons publik berkembang secara cepat setelah sebuah video memperoleh perhatian luas di media sosial.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan kecenderungan masyarakat digital untuk membentuk penilaian secara instan berdasarkan potongan informasi yang tersebar di ruang media sosial. Komentar seperti “Ga sabaran” dan “Kasian penjualnya dimarahin padahal sudah tua” menunjukkan bahwa publik dengan mudah menempatkan Bu Prani sebagai pihak yang bersalah tanpa memahami keseluruhan konteks konflik yang sebenarnya. Film menggambarkan media sosial sebagai ruang pembentukan opini kolektif yang dipengaruhi oleh persepsi sesaat dan respons emosional pengguna. Penilaian yang muncul tidak dibangun berdasarkan fakta yang utuh, melainkan berdasarkan *framing* visual dan narasi yang berkembang selama proses penyebaran informasi. Kondisi

tersebut menunjukkan bagaimana makna suatu peristiwa dapat mengalami perubahan ketika publik hanya mengakses sebagian informasi yang tersedia.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan berkembangnya keyakinan bahwa setiap individu memiliki legitimasi untuk menilai peristiwa viral meskipun tidak memahami keseluruhan fakta yang melatarbelakanginya. Film menunjukkan bahwa banyaknya komentar negatif sering dipersepsikan sebagai bukti kebenaran atas tuduhan yang ditujukan kepada seseorang. Di sisi lain, masyarakat juga cenderung menempatkan individu yang lebih tua sebagai pihak yang layak memperoleh simpati dan pembelaan dalam suatu konflik. Mitos tersebut memperlihatkan bagaimana mayoritas opini di media sosial sering diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Padahal, opini tersebut terbentuk dari asumsi, emosi kolektif, dan informasi yang belum tentu lengkap maupun terverifikasi.



Gambar 6. Adegan Dampak Viral terhadap Kehidupan Keluarga Ibu Prani Menit 00.20.15 – 00.21.38
Sumber: Film *Budi Pekerti*

Adegan tersebut memperlihatkan Mukhlas dan Tita yang sedang mendiskusikan dampak video viral yang melibatkan ibu mereka. Tita tampak cemas saat membaca berbagai komentar di ponselnya, sedangkan Mukhlas berusaha merespons komentar-komentar negatif yang terus bermunculan di media sosial. Film menghadirkan suasana yang tegang dan penuh tekanan melalui interaksi kedua tokoh tersebut. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan dua anggota keluarga yang sedang menghadapi konsekuensi sosial akibat penyebaran video viral di internet. Adegan ini menegaskan bahwa dampak viralitas tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga oleh orang-orang terdekatnya.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan bagaimana ruang digital telah memasuki ranah keluarga dan memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Ponsel yang terus digunakan oleh Mukhlas dan Tita berfungsi sebagai simbol keterikatan mereka terhadap arus informasi dan opini yang berkembang di media sosial. Ekspresi cemas yang ditunjukkan Tita merefleksikan ketakutan terhadap penilaian publik, sedangkan sikap defensif Mukhlas menggambarkan upaya untuk melindungi keluarganya dari serangan komentar negatif. Film juga memanfaatkan pencahayaan yang redup untuk memperkuat suasana kecemasan, ketegangan, dan rasa tidak aman yang muncul akibat tekanan sosial di ruang digital. Melalui elemen visual tersebut, film menunjukkan bahwa viralitas tidak hanya menghasilkan dampak sosial, tetapi juga beban psikologis bagi individu dan keluarganya.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa keluarga dari individu yang menjadi viral turut memikul tanggung jawab sosial atas peristiwa yang terjadi, meskipun mereka tidak terlibat secara langsung. Film menunjukkan bahwa budaya kolektif sering memandang tindakan seseorang sebagai cerminan nama baik dan kehormatan keluarga secara keseluruhan. Pandangan tersebut menyebabkan tekanan sosial tidak hanya ditujukan kepada individu yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga meluas kepada anggota keluarga lainnya. Di era digital, penyebaran informasi

yang berlangsung cepat memperkuat mekanisme tersebut karena penilaian publik dapat menjangkau ruang privat keluarga. Akibatnya, viralitas tidak hanya memengaruhi reputasi individu, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas emosional dan hubungan sosial dalam keluarga.



Gambar 7. Adegan Upaya Klarifikasi yang Tidak Didengar Menit 00.29.58 – 00.30.41
Sumber: Film *Budi Pekerti*

Adegan tersebut memperlihatkan Bu Prani menyampaikan klarifikasi mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi di pasar untuk kemudian diunggah melalui media sosial. Ia berusaha menjelaskan kronologi kejadian secara utuh dan meluruskan berbagai kesalahpahaman yang berkembang setelah video pertengkaran sebelumnya menjadi viral. Film menampilkan klarifikasi tersebut sebagai upaya untuk mengembalikan makna peristiwa yang telah mengalami distorsi di ruang digital. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan tindakan seseorang yang memberikan penjelasan dan membela diri melalui platform digital setelah menjadi sasaran penilaian publik. Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan versi lain dari suatu peristiwa yang telah lebih dahulu membentuk opini masyarakat.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan ketimpangan kekuasaan antara narasi viral dan narasi korektif dalam ekosistem media sosial. Klarifikasi yang disampaikan Bu Prani tidak memperoleh perhatian yang setara dengan video awal yang memuat konflik dan ekspresi emosional. Film menunjukkan bahwa media sosial cenderung memberikan visibilitas yang lebih besar kepada konten yang sensasional dan mampu memancing respons emosional dibandingkan konten yang berfungsi menjelaskan atau meluruskan fakta. Dalam konteks ini, algoritma media sosial tidak bekerja secara sepenuhnya netral karena lebih mengutamakan konten yang mampu meningkatkan interaksi, kontroversi, dan keterlibatan pengguna.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan berkembangnya keyakinan bahwa klarifikasi selalu hadir terlambat dan tidak mampu mengimbangi kekuatan narasi viral yang telah lebih dahulu membentuk opini publik. Film menunjukkan bahwa masyarakat digital cenderung mempertahankan kesan pertama yang mereka terima dari sebuah informasi, suatu kondisi yang berkaitan dengan *primacy effect*, yaitu kecenderungan individu untuk mempercayai informasi awal sebagai kebenaran utama. Akibatnya, publik sering memandang narasi korektif sebagai bentuk pembelaan diri yang kurang kredibel dibandingkan informasi yang telah lebih dahulu viral. Mitos tersebut menormalisasi ketidakadilan dalam ruang digital karena individu yang menjadi korban salah tafsir kehilangan kesempatan yang setara untuk menjelaskan fakta dan memulihkan citranya di hadapan publik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* merepresentasikan fenomena pergeseran makna pesan yang terjadi akibat viralitas media sosial selama proses perekaman, penyebaran, dan penafsiran ulang oleh publik digital. Analisis terhadap tujuh adegan utama memperlihatkan bahwa

makna suatu peristiwa tidak bersifat tetap ketika memasuki ruang digital, melainkan dapat mengalami perubahan melalui proses reproduksi dan interpretasi yang terus berlangsung. Film menampilkan bagaimana sebuah peristiwa sederhana dapat memperoleh makna baru setelah tersebar luas di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa viralitas tidak hanya berkaitan dengan distribusi informasi, tetapi juga dengan transformasi makna yang memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa. Proses tersebut menjadi salah satu fokus utama yang dibangun melalui narasi film.

Pada tingkat denotasi, film menampilkan konflik sosial berupa perselisihan di pasar yang dipicu oleh pelanggaran antrean. Namun, pada tingkat konotasi, konflik tersebut mengalami perubahan makna dan berkembang menjadi representasi karakter negatif Bu Prani setelah seseorang merekam dan menyebarkannya melalui media sosial. Analisis pada tingkat mitos menunjukkan bahwa masyarakat digital membangun keyakinan bahwa individu yang menampilkan kemarahan di ruang publik layak menerima sanksi sosial. Film memperlihatkan bagaimana *framing* dan interpretasi publik mampu menggeser makna asli suatu peristiwa menjadi penilaian moral terhadap individu yang terlibat. Temuan ini menegaskan bahwa viralitas memiliki kemampuan untuk merekonstruksi makna melalui proses seleksi, penyebaran, dan penerimaan informasi di ruang digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Athoillah et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya viral berperan dalam mengubah makna di ruang digital dan membentuk realitas sosial baru. Film *Budi Pekerti* menunjukkan bahwa masyarakat menerima rekaman video yang tidak utuh sebagai representasi kebenaran tanpa mempertimbangkan konteks peristiwa secara menyeluruh. Publik lebih berfokus pada ekspresi emosi yang tampak dalam video dibandingkan latar belakang kejadian yang sebenarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna. Dalam konteks ini, persepsi kolektif masyarakat digital terbentuk melalui proses interpretasi yang berkembang di dalam ekosistem media sosial.

Adegan perekaman konflik di pasar memperlihatkan perubahan fungsi kamera ponsel dalam kehidupan sosial masyarakat. Film menggambarkan ponsel tidak lagi sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan sosial dan pembentukan opini publik. Orang-orang yang memilih merekam peristiwa tanpa berupaya melerai konflik menunjukkan kecenderungan budaya digital yang lebih menekankan dokumentasi dibandingkan penyelesaian masalah secara langsung. Temuan ini berkaitan dengan konsep konotasi Roland Barthes yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial, emosional, dan budaya memberikan makna tambahan terhadap suatu tanda. Akibatnya, publik sering membangun interpretasi berdasarkan emosi dan asumsi yang berkembang di ruang digital, bukan berdasarkan fakta yang utuh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk identitas sosial baru seseorang melalui komentar, opini, dan interaksi publik. Adegan ketika Bu Prani melihat video viral tentang dirinya di laptop memperlihatkan bagaimana identitas seseorang dapat direkonstruksi melalui narasi digital yang berada di luar kendali individu tersebut. Komentar-komentar negatif yang beredar membangun stigma bahwa Bu Prani merupakan sosok yang kasar, emosional, dan tidak sabaran. Film menunjukkan bahwa identitas digital tidak selalu terbentuk dari pengalaman nyata individu, melainkan dari interpretasi publik terhadap informasi yang tersebar. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk citra sosial seseorang secara luas dan cepat.

Dampak viralitas dalam film tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga meluas kepada keluarga dan lingkungan sosialnya. Adegan yang memperlihatkan Mukhlis dan Tita membaca komentar negatif mengenai ibunya menunjukkan bahwa tekanan digital dapat

memasuki ruang privat keluarga. Film menggambarkan bagaimana penyebaran informasi viral mampu memperluas konsekuensi sosial suatu peristiwa hingga melibatkan pihak-pihak yang tidak terlibat secara langsung. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena konflik dan tekanan sosial yang dapat memengaruhi kehidupan personal maupun profesional seseorang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa klarifikasi atau upaya meluruskan fakta sering kali tidak mampu menandingi kekuatan narasi viral yang telah lebih dahulu membentuk opini publik. Film memperlihatkan bahwa klarifikasi yang disampaikan Bu Prani memperoleh perhatian yang jauh lebih kecil dibandingkan video awal yang memicu kontroversi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memberikan visibilitas yang lebih besar kepada konten yang bersifat emosional, sensasional, dan memicu konflik. Akibatnya, publik sering memandang klarifikasi sebagai respons yang terlambat dan kurang kredibel. Fenomena ini memperlihatkan munculnya mitos digital yang menempatkan persepsi pertama terhadap konten viral sebagai kebenaran yang dianggap sah dan sulit digugat.

Film *Budi Pekerti* menunjukkan bagaimana media sosial mampu mengonstruksi, mengubah, dan menyebarkan makna secara cepat melalui mekanisme viralitas. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa perubahan makna dalam film terjadi melalui interaksi antara tanda, interpretasi sosial, dan ideologi digital yang berkembang dalam masyarakat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa viralitas tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi, tetapi juga dengan pembentukan realitas sosial baru yang memengaruhi cara masyarakat memahami kebenaran. Film memperlihatkan bahwa informasi yang tersebar luas dapat memperoleh legitimasi sosial meskipun tidak selalu merepresentasikan fakta secara utuh.

SIMPULAN

Film *Budi Pekerti* merepresentasikan viralitas sebagai mekanisme semiotik yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mentransformasikan makna melalui proses perekaman, reproduksi, dan penafsiran ulang di ruang digital. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap tujuh adegan terpilih menunjukkan bahwa dekontekstualisasi informasi mendorong pergeseran makna dari tingkat denotasi menuju konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos digital dan diterima sebagai kebenaran kolektif. Temuan ini memperluas kajian semiotika media dengan menunjukkan bahwa viralitas bekerja sebagai mekanisme produksi makna yang menaturalisasi penilaian, stigma, dan persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks komunikasi digital, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang ideologis yang membentuk realitas sosial melalui proses legitimasi makna yang berlangsung secara cepat dan masif.

Penelitian ini berfokus pada representasi viralitas dalam satu teks film sehingga belum menjangkau perbandingan antar film, platform digital, maupun konteks budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian semiotika media digital dengan menggabungkan perspektif Roland Barthes, teori *post-truth*, studi algoritma media sosial, atau analisis wacana digital untuk memahami bagaimana makna, kebenaran, dan legitimasi sosial dikonstruksi dalam ekosistem komunikasi kontemporer. Pendekatan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara viralitas, produksi makna, dan pembentukan realitas sosial di era digital.

REFERENSI

Arianti, S. D., Sudarmadji, S., & Wicaksono, A. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Warahan: Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–17.
<https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/350>
- Athoillah, M., Ro'up, A., Umam, M. R., & Aufa, A. A. (2025). Viralitas dan Pergeseran Makna: Studi Filsafat Bahasa tentang Pengaruh Budaya Viral. *EDUFORMA*, 1(3), 1–11.
<https://majakatapress.com/index.php/eduforma/article/view/16>
- Azmi, K. (2025). Fenomena Viral di Media Sosial: Analisis Pola Komunikasi dan Pengaruhnya terhadap Opini Publik. *Journal of Science and Social Research*, 8(2), 1814–1821.
<https://doi.org/10.54314/JSSR.V8I2.2872>
- Faidzin, A. N. (2024). *Analisis Semiotika sebagai Representasi Pesan Moral pada Film Budi Pekerti*. Universitas Brawijaya.
- Kurniawan, G. (2025). *Representasi Pesan Moral pada Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja Tahun 2023 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Malikussaleh.
- Mahbubah, A., & As'ad, M. (2025). Representasi Efek Buruk Media Sosial pada Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 226–252.
<https://doi.org/10.61722/JINU.V2I5.5443>
- Malacopo, M. S., & Andriansyah, A. (2023). Pengaruh Konten Viral Avoskin pada Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Konsumtif Bagi Pengguna Tiktok di Kota Makassar. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.55638/jcos.v5i1.379>
- Nail, M. (2024). Fenomena Cancel Culture pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). *Jurnal Riset Komunikasi Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.62870/jkrt.v2i02.34616>
- Nurjunita, H. E., & Indah. (2024). *Analisis Dampak Cancel Culture dalam Film Budi Pekerti Semiotika Roland Barthes (Indah Hairunissa Eka Nurjunita)*. Universitas Mulawarman.
- Pamungkas, T., Mandaru, S. S. E., & Nafie, J. A. (2023). Representasi Pesan Moral dalam Film. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 292–308.
<https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.139>
- Prananda, H., & Andriana, D. (2026). Simbol dan Makna Budaya Jawa Tengah dalam Film Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Komunikasi Antartika*, 1(1), 1–10.
<https://ejournal.mediaantartika.id/index.php/jkoma/article/view/1162>
- Pratiwi, D. P., Saniro, R. K. K., & Hawa, A. M. (2023). The Functions of Films for Children as Learning Media in Children's Education. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6528>
- Purba, H., & Rinaldo, E. (2024). Realitas dan Viralitas: Dinamika dan Isu dalam Era Media Baru di Indonesia. *Kinesik*, 11(3), 283–299. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1213>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif (Cocok untuk Mahasiswa S1, S2, S3, Dosen dan Peneliti)*. CV Alfabeta.
- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.548>
- Wati, T. W. T., Ikmaliani, D. S., & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Wulandari, A. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.30813/S:JK.V14I2.2338>